

PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA GUDANGKAHURIPAN KECAMATAN LEMBANG

Joko Priono

Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi
Kabupaten Tegal Jawa Tengah
joko_ortega77@yahoo.co.id

Abstract

This research backgrounded by the landslide vulnerability conditions in Gudangkahuripan village, where its areas are mostly a lot of hills and slopes, and land use patterns do not pay attention to the environmental conditions as well as lack of public awareness to be actively involved in disaster risk reduction. Public awareness of the knowledge and understanding of natural disasters to the attitudes and behaviors is indispensable in the community based disaster risk reduction of landslides.

The action plannings to enhance public awareness established the Increasing of community's motivation in disaster risk reduction and film screenings of disaster actions. The activation implementations and observations showed an increasing in public awareness such as about knowledge and understanding of natural disasters, mitigation of landslides, the community's commitment to be actively involved in disaster risk reductions and increasingly concerned to the environmental conditions. With these conditions, The Gudangkahuripan community were expected as a base implementation of disaster risk reduction at the local level could improve their performance continuously.

Keywords: public awareness, risk, landslides disaster

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kerentanan bencana tanah longsor di desa Gudangkahuripan di mana wilayahnya sebagian besar merupakan perbukitan dan banyak cekungan, serta pola penggunaan lahan yang tidak memperhatikan kondisi lingkungan serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pengetahuan dan pemahaman terhadap fenomena bencana alam, sampai pada sikap dan perilaku masyarakat terhadap bencana alam itu sendiri sangat diperlukan dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor berbasis masyarakat.

Hasil rencana tindak lanjut pengembangan model peningkatan kesadaran masyarakat menetapkan kegiatan berupa peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan. Hasil implementasi dan observasi menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat antara lain adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman warga tentang mitigasi bencana tanah longsor, komitmen warga untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pengurangan risiko bencana dan semakin peduli dengan kondisi lingkungannya. Dengan kondisi tersebut diharapkan warga desa Gudangkahuripan sebagai basis penyelenggaraan Pengurangan Risiko Bencana di tingkat lokal dapat meningkatkan kinerjanya dalam upaya Pengurangan Risiko Bencana secara berkesinambungan.

Kata kunci: kesadaran masyarakat, risiko, bencana tanah longsor

Pendahuluan

Wilayah Lembang sebagai daerah yang sedang tumbuh dan berkembang telah banyak mengalami perubahan penggunaan lahan yang cukup intensif. Daerah yang tadinya didominasi pertanian sekarang menjadi non pertanian. Kecamatan Lembang yang semula menjadi basis ekonomi sebagai pemasok hasil dari hortikultura dan daerah pengendali tata air, kini banyak mengalami perubahan alih fungsi lahan menjadi kawasan pemukiman. Dengan demikian perubahan peruntukan lahan di kawasan ini akan berakibat terhadap terganggunya keseimbangan alam dan fungsi lingkungan hidup secara keseluruhan.

Desa Gudangkahuripan merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Lembang yang berbatasan langsung dengan Kota Bandung sehingga tersedia prasarana jalan sebagai aksesibilitas langsung ke pusat kota Bandung. Selain itu, wilayah ini memiliki alam yang indah serta suhu udara yang dingin sehingga sangat nyaman untuk dijadikan sebagai tempat peristirahatan dan juga pendidikan. Kondisi ini yang menjadi pertimbangan pengembang untuk menjadikan kawasan ini sebagai lokasi pembangunan perumahan. Perkembangan pemukiman yang terus meningkat tidak hanya dilakukan oleh masyarakat asli tetapi banyak pula masyarakat asli yang menjual tanah atau lahannya ke pendatang baru yang justru membangun rumah di lereng perbukitan atau daerah konservasi air. Hal ini tentunya akan menimbulkan banyak masalah di masa mendatang khususnya bencana alam yang akan terjadi yaitu bahaya tanah longsor.

Data kebencanaan di desa Gudangkahuripan selama tahun 2007 sampai 2011 selalu terjadi bencana longsor yang telah menimbulkan korban meninggal, luka, trauma dan juga kerugian harta benda seperti kerusakan rumah, kehilangan harta dan kerusakan lahan pertanian. Kejadian bencana tanah longsor di wilayah ini dapat diuraikan sebagai berikut : (1) Tahun 2007, kejadian longsor di RT 03, 04, 06 RW 05, (2) Tahun 2008 terjadi longsor di RT 04, 05, 06 RW 05, (3) Tahun 2009 terjadi longsor di RT 03, 04, 05 dan 06, (4)

Tahun 2010, longsor di RT 04 dan 05, (5) Tahun 2011 terjadi longsor lagi di RT 04 RW 05.

Kesadaran masyarakat yang masih kurang terutama menyangkut upaya-upaya preventif menjadi salah satu pemicu terjadinya bencana tanah longsor di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan rumah-rumah di daerah lereng yang masih dilakukan tanpa memperhatikan standar pembangunan yang baik. Di samping itu aktivitas pembuangan dan pembakaran sampah sembarangan juga menjadi salah satu bukti bahwasanya kesadaran masyarakat akan lingkungan masih kurang. Kondisi lainnya juga terlihat warga yang masih mengolah lahan dengan menanam jenis pohon yang kurang cocok di daerah lereng seperti pohon pisang dan juga membuat kolam-kolam di daerah tebing yang dapat menjadi pemicu terjadinya longsor. Permasalahan ruang yang semakin kompleks mendorong kebutuhan akan pemahaman lingkungan semakin tinggi pula, untuk mencapai kesadaran lingkungan terutama dalam menghadapi bencana tanah longsor maka diperlukan pemahaman pengetahuan dari berbagai sumber.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah “Bagaimana Model Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman, bahaya dan risiko bencana yang ada di lingkungannya, (2) meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap sistem peringatan dini yang dikenal dan dilaksanakan, (3) meningkatnya kesadaran masyarakat dalam merespon terjadinya bencana, (4) meningkatnya kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dalam upaya pengurangan risiko bencana.

International Strategy for Disaster Reduction/ISDR (2009:23) mendefinisikan penyadaran masyarakat sebagai proses penginformasian pengetahuan umum tentang risiko bencana, faktor-faktor yang dapat menyebabkan bencana dan tindakan-tindakan yang dilakukan secara individu dan kolektif untuk mengurangi kerugian dan kerentanan terhadap bahaya bencana. Selanjutnya Wisner *et al* (2006:331-333) menjelaskan penyadaran masyarakat sebagai pembelajaran alami di mana individu disiapkan untuk bertindak dalam meningkatkan keamanan/keselamatan yang mungkin tidak selalu untuk kepentingan diri mereka sendiri.

Mereka juga menunjukkan fakta bahwa orang-orang umum sudah memiliki beberapa pengetahuan dan pengalaman dalam melindungi diri dari bencana yang dilakukan dalam bentuk dialog untuk mengkomunikasikan tentang risiko-risiko bencana.

Menurut Christopher D.Hill and Firoz Verjee (2010:72), upaya pengurangan risiko bencana mencakup hal sebagai berikut: (1) Peningkatan kesadaran masyarakat dan mempengaruhi perubahan perilaku dalam hal mitigasi dan kesiapsiagaan; (2) Penyebarluasan sistem peringatan dini yang stabil, reliable dan efektif; (3) Pengembangan pesan-pesan efektif yang menarik minat masyarakat untuk merespon terhadap penyampaian mitigasi, kesiapsiagaan dan sistem peringatan dini. Senada dengan hal ini, ISDR (2009:4) menjelaskan tentang upaya pengurangan risiko bencana dapat dicapai melalui : (1) penyadaran masyarakat, (2) mewujudkan komitmen pemerintah dalam pelaksanaan pengurangan risiko bencana, (3) mendorong kerja sama antar komponen dalam rangka pengurangan risiko bencana, (4) meningkatkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk pengurangan risiko bencana

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan,

baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sementara menurut *United Nation/UN-ISDR* (2009:9) mendefinisikan bencana sebagai sebuah gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat yang menyebabkan kerugian-kerugian besar terhadap lingkungan, material, ekonomi dan manusia, yang melebihi kemampuan masyarakat yang tertimpa bencana untuk menanggulangnya dengan hanya menggunakan sumber-sumber daya yang mereka miliki.

Menurut Paimin dkk (2009:14), tanah longsor (landslide) adalah sebagai bentuk erosi (pemindahan massa tanah) yang pengangkutan atau pemindahan tanahnya terjadi pada suatu saat secara tiba-tiba dalam volume yang besar (sekaligus). Tanah longsor terjadi jika dipenuhi 3 (tiga) keadaan, yaitu: (1) lereng cukup curam, (2) terdapat bidang peluncur yang kedap air dibawah permukaan tanah, dan (3) terdapat cukup air dalam tanah di atas lapisan kedap (bidang luncur) sehingga tanah jenuh air. Selanjutnya menurut Nandi (2007:6), gejala umum tanah longsor ditandai dengan munculnya retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing, biasanya terjadi setelah hujan, munculnya mata air baru secara tiba-tiba dan tebing rapuh serta kerikil mulai berjatuh. Proses terjadinya tanah longsor dapat diterangkan sebagai berikut: air yang meresap ke dalam tanah akan menambah bobot tanah. Jika air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan dipilih karena penelitian ini dimulai dengan adanya refleksi awal dari hasil praktikum sebelumnya (model awal) yang selanjutnya dilakukan tahap perencanaan kemudian tindakan observasi dari kegiatan yang telah direncanakan hingga tersusun suatu model peningkatan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana.

Menurut Ernest T. Stringer (2007:1) menyebutkan penelitian tindakan sebagai sebuah penelitian sistematis tentang proses investigasi yang memungkinkan orang-orang menemukan solusi efektif terhadap permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari. Seperti halnya penelitian ilmiah yang mencari pernyataan yang bisa digeneralisirkan pada semua konteks, penelitian tindakan memfokuskan pada situasi khusus dan melokalisir berbagai solusi. Selanjutnya Prideaux dalam Nita Cherry (1999:3) mengidentifikasi lima potensi hasil dalam *action research* yaitu: (1) sebuah perubahan dalam situasi, praktek atau perilaku klien atau lainnya, (2) meningkatnya pemahaman tentang situasi atau perilaku baik pada klien maupun peneliti, (3) peningkatan kompetensi dan praktek peneliti, (4) adanya tambahan pengetahuan dan teori yang tersedia bagi para kaum profesional yang lebih luas dan masyarakat umum, (5) meningkatnya pemahaman tentang proses baik itu melalui secara individual, kelompok, organisasi atau perubahan sistem sosial yang lebih luas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Sumber data primer. Sumber data dipilih secara purposive, artinya keterwakilan sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Ketua KMPB Gudangkahuripan, Kepala Desa, Ketua kader PKK dan warga masyarakat yang menjadi korban bencana. Informan dipilih secara purposive, artinya terwakili sesuai tujuan penelitian dan berjumlah 13 (tiga belas) orang. (2) Sumber data sekunder. Sumber data

diperoleh lewat dokumen seperti laporan hasil praktikum yang telah dilakukan sebelumnya, profil dan data Desa Gudangkahuripan, laporan hasil penelitian, buku-buku literatur yang relevan dengan peningkatan kesadaran masyarakat.

Penggumpulan data menggunakan teknik; (1) Observasi berperan serta (*participant observation*), (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*), (3) Studi Dokumentasi, (4) *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan pemeriksaan data dilakukan: (1) Uji kredibilitas yang meliputi perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, (2) *Transferability*, (3) *Dependability*, (4) *Konfirmability*. Untuk analisis data dilakukan melalui analisis data kualitatif meliputi tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua KMPB Gudangkahuripan, Kepala Desa, Ketua kader PKK dan warga masyarakat yang menjadi korban bencana. Informan dipilih secara purposive, artinya terwakili sesuai tujuan penelitian dan berjumlah 13 (tiga belas) orang. Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan; (1) Pengumpulan data, (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Desa Gudang Kahuripan

Desa Gudangkahuripan terletak di jalan raya Lembang dan berbatasan langsung dengan kota Bandung sehingga merupakan pintu masuk dari kota Bandung ke wilayah Kabupaten Bandung Barat.

Berdasarkan letak geografis, desa Gudangkahuripan mempunyai batas-batas wilayah, sebelah utara dengan Desa Sukajaya, sebelah barat dengan Desa Parongpong dan Cihideung, sebelah timur dengan Desa Lembang dan Wangun Sari dan sebelah selatan dengan Kota Bandung. Wilayah Desa Gudangkahuripan terbagi menjadi 7 Kampung 14 RW dan 59 RT, yaitu Kampung Andir terdiri dari 4 RW 16 RT, Kampung Pasirwangi terdiri dari 2 RW 9 RT, Kampung Cihideung

terdiri dari 4 RW 17 RT, Kampung Babakan Laksana terdiri dari 1 RW 5 RT, Kampung Batureog terdiri dari 1 RW 3 RT, Kampung Pasirjati terdiri dari 1 RW 4 RT dan Kampung Bakti Sejati terdiri dari 1 RW 5 RT.

Luas desa Gudangkahuripan berdasarkan data monografi desa yaitu 254,741 Ha. Luas wilayah tersebut digunakan untuk tanah pemukiman seluas 101,321 Ha, perkebunan seluas 76,42 Ha, kuburan seluas 7 Ha, persawahan seluas 50,9 Ha, pekarangan seluas 4 Ha, perkantoran 6 Ha, dan prasarana umum seluas 60 Ha.

Dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa penggunaan lahan terbesar adalah untuk pemukiman yaitu 101,321 Ha dari luas wilayah ini. Kondisi perumahan warga yang dibangun di bawah atau di atas tebing dalam kondisi berjajar dan menumpuk serta jarak antar rumah yang sempit. Rumah-rumah dibangun semi permanen dan sebagian belum memenuhi syarat yang ada.

Kondisi lingkungan di wilayah ini juga terlihat belum tertata dengan baik di mana di beberapa titik tebing terlihat tempat penumpukan dan pembakaran sampah. Pola penggunaan lahan lain adalah untuk persawahan yang dapat menyebabkan meningkatnya potensi longsor karena dilakukan di lereng-lereng bukit dengan kemiringan yang terjal. Lahan persawahan dibuat dengan melakukan modifikasi dan memotong lereng. Aktivitas ini menyebabkan sudut lereng semakin tinggi sehingga memperbesar potensi terjadinya tanah longsor. Selain itu, tanah yang kehilangan vegetasi penutup akan menjadi retak-retak pada musim kemarau dan pada musim penghujan air akan mudah meresap kedalam lapisan tanah melalui retakan tersebut dan dapat menyebabkan lapisan tanah jenuh air sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya tanah longsor.

Ancaman tanah longsor di desa Gudangkahuripan biasanya dimulai ketika musim hujan tiba seiring meningkatnya intensitas hujan. Musim kering yang panjang akan menyebabkan terjadinya penguapan air di permukaan tanah dalam jumlah besar. Muncullah pori-pori atau rongga tanah, kemudian terjadi retakan dan rekahan tanah di

permukaan. Pada saat hujan, air akan menyusup ke bagian yang retak. Tanah pun dengan cepat mengembang kembali. Pada awal musim hujan, kandungan air pada tanah menjadi jenuh dalam waktu singkat. Hujan lebat pada awal musim dapat menimbulkan longsor karena melalui tanah yang merekah itulah, air akan masuk dan terakumulasi di bagian dasar lereng. Data dari pusat klimatologi dan tofografi yang memberikan informasi tentang curah hujan rata-rata di daerah Kecamatan Lembang dan sekitarnya berkisar antara 200 mm yang termasuk kategori cukup tinggi. Curah hujan ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gerakan tanah disamping karena kondisi geologi, kemiringan lereng dan tata guna lahan.

Dampak yang ditimbulkan tanah longsor sangat signifikan terhadap perubahan lahan, selain juga dapat menimbulkan korban jiwa. Banyak area yang dengan topografi berbukit menjadi potensi terjadi tanah longsor ketika dipotong tanpa memperhitungkan kemiringan lereng yang dimanfaatkan untuk penggunaan jalan. Sehingga pada saat terjadi longsor fasilitas umum ini akan tertutup longsor dan dapat menutup akses jalan. Selain itu, area pemukiman pada kemiringan curam juga sering dijumpai. Hal ini mungkin disebabkan oleh berkurangnya lahan datar untuk areal pemukiman sehingga banyak penduduk yang membuka lahan pemukiman baru pada areal berbukit tanpa memperhitungkan kemiringan lereng. Ini sangat berpotensi untuk terjadi bencana longsor dengan risiko korban jiwa dan harta benda.

Kondisi-kondisi diatas menggambarkan tingkat kerawanan masyarakat desa Gudangkahuripan terhadap bencana longsor yang berpengaruh pada tingkat risiko yang akan diderita, sehingga diperlukan upaya-upaya dalam rangka menurunkan kerentanan maupun dengan meningkatkan kapasitas masyarakat agar tingkat risiko dapat dikurangi. Penyadaran masyarakat merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kesiapan masyarakat terhadap ancaman bencana yang ada di desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Gambaran Awal Kesadaran Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana

Desa Gudangkahuripan menjadi salah satu desa yang rentan terhadap bencana alam di wilayah Kecamatan Lembang. Berdasarkan data kebencanaan Desa Gudangkahuripan, selama tahun 2007 sampai 2011 selalu terjadi bencana longsor dan banjir yang telah menimbulkan korban meninggal, luka, trauma dan juga kerugian harta benda seperti kerusakan rumah, kehilangan harta dan kerusakan lahan pertanian. Banyaknya penduduk di daerah perbukitan dan lereng pegunungan, terutama mereka yang mengeksploitasi lahan menyebabkan tingkat kerawanan bencana longsor menjadi semakin meningkat.

Kesadaran masyarakat yang masih kurang terutama yang menyangkut upaya-upaya preventif menjadi salah satu pemicu terjadinya bencana tanah longsor di kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari pembangunan rumah-rumah di daerah lereng yang masih dilakukan tanpa memperhatikan standar pembangunan yang baik di antaranya jarak rumah yang relatif rapat dan menumpuk terlihat di beberapa titik. Di samping itu aktivitas pembuangan dan pembakaran sampah sembarangan juga menjadi salah satu bukti bahwasanya kesadaran masyarakat akan lingkungan masih kurang. Kondisi lainnya juga terlihat warga yang masih mengolah lahan dengan menanam jenis pohon yang kurang cocok di daerah lereng seperti pohon pisang dan juga membuat kolam-kolam di daerah tebing yang dapat menjadi pemicu terjadinya longsor.

Kegiatan yang dilakukan dalam intervensi awal bekerjasama dengan tokoh masyarakat di desa Gudangkahuripan, BPBD Kabupaten Bandung Barat, Dinas Pertanian, perkebunan dan kehutanan Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi tentang bahaya tanah longsor, pemasangan poster dan pembagian buku-buku kebencanaan serta penanaman pohon/penghijauan. Pencapaian tujuan dalam kegiatan praktikum adalah jumlah kehadiran peserta kegiatan sosialisasi tentang bencana tanah longsor yang melebihi 50% dari 100 undangan yang disebar, anggota KMPB

dan perangkat desa bersama beberapa warga yang secara sukarela dan antusias membantu pemasangan poster kebencanaan di beberapa tempat strategis dan ikut membantu membagikan buku-buku kebencanaan, dan diperolehnya 300 bibit yang kemudian diikuti dengan penanaman pohon oleh warga di tempat-tempat yang sering terjadi tanah longsor terutama di Kampung Andir dan Pasirwangi.

Evaluasi pada akhir praktikum diketahui bahwa tujuan yang belum dicapai adalah belum semua anggota masyarakat memahami dan menyadari untuk terlibat secara penuh dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, masyarakat di daerah terjal sibuk bertani dan beternak atau mencari nafkah ketika ada kegiatan kebencanaan di lingkungannya, tentunya hal ini menjadi hambatan dalam kegiatan pengurangan risiko bencana.

Sebagai tindak lanjut kegiatan praktikum, kegiatan penelitian bertujuan untuk menggali lebih dalam akar masalah dalam komunitas dan hambatan-hambatan yang menyebabkan lambatnya pencapaian kemajuan yang diharapkan. Kegiatan pengurangan risiko perlu mendapat perhatian yang serius dari aparat desa dan masyarakat sehingga warga dapat merasa aman untuk melangsungkan kehidupannya terlebih bagi warga yang tinggal di daerah terjal dan rawan bencana tanah longsor.

Tindak Lanjut Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Hasil rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor adalah disepakatinya nama program yang akan dilaksanakan yaitu Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tujuan umum dari program ini adalah meningkatkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor, sedangkan tujuan proses yang ingin dicapai adalah menumbuhkan pola pikir sadar bencana dan kesiapsiagaan terhadap bencana tanah longsor, memberikan motivasi kepada

masyarakat untuk terlibat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor dan memberikan pemahaman tentang potensi diri dan potensi dalam masyarakat.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam program ini adalah peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan. Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang tinggal di daerah yang terjal yaitu Kampung Pasirwangi dan Kampung Andir terutama pada kelompok perempuan dan anak-anak sebagai bentuk penguatan pada kelompok rentan yang berpotensi terkena dampak lebih besar akibat bencana tanah longsor.

Pelaksanaan Intervensi Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Bencana alam selama ini selalu dipandang sebagai sesuatu hal yang berada di luar kontrol manusia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir terjadinya korban akibat bencana diperlukan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana ini idealnya sudah dimiliki oleh masyarakat desa Gudangkahuripan mengingat wilayah ini merupakan daerah yang mempunyai risiko terhadap bencana tanah longsor. Peran serta masyarakat sangat diperlukan pada semua elemen, baik antar organisasi lokal yang ada, maupun pemerintahan di tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten agar terjadi sinergi dan kelanjutan program pengurangan risiko bencana. Melalui strategi ini diharapkan masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan serta diharapkan dapat mengambil tindakan secara cepat dan tepat dalam menghadapi bencana yang datang kapan saja di wilayahnya.

Fenomena bencana alam yang datang setiap tahun seharusnya mampu mengubah cara pandang masyarakat desa Gudangkahuripan terhadap bencana alam. Jika tingkat kesadaran masyarakat tumbuh karena terdorong banyaknya korban bencana alam, maka hal itu menjadi tidak kondusif, akan lebih elegan jika meningkatnya kesadaran masyarakat itu didorong oleh kondisi alam yang memang berada pada posisi rawan bencana.

Tingkat kesadaran terhadap pengurangan risiko bencana harus dimulai dari lingkup yang kecil. Individu, keluarga, lingkungan masyarakat, wilayah dan negara. Sebagai wilayah rentan bencana tanah longsor, secara otomatis masyarakat di sekitar harus mengakrabkan diri dengan bencana, dengan tidak menunjukkan kepanikan mendalam/berlebih yang dapat menyebabkan hilangnya sikap mental yang tangguh, sehingga yang ada hanyalah sikap saling menyalahkan, terutama kepada aparat pemerintahan.

Masyarakat akrab bencana diimplementasikan dengan sikap tidak panik dan mampu mengambil langkah yang tepat bila mengetahui terjadinya sinyal-sinyal atau tanda-tanda bencana alam serta mau terlibat secara aktif dalam kegiatan pengurangan risiko bencana. Sudah tentu hal ini harus sesering mungkin disosialisasikan oleh aparat terkait, baik itu melalui audio, visual maupun sarana penerangan lainnya.

Pemberian motivasi pada masyarakat merupakan salah satu usaha mempengaruhi tingkah laku warga agar mereka tergerak hatinya untuk bertindak dan terlibat secara aktif dalam pengurangan risiko bencana di lingkungannya. Motivasi itu sendiri merupakan suatu dorongan terhadap diri kita agar kita melakukan sesuatu hal.

Dorongan yang kita dapat itu bisa bersumber dari mana saja, entah itu dari diri kita sendiri ataupun dari hal atau orang lain. Dorongan yang kita sebut motivasi itu juga yang menjadi suatu sumber tenaga dalam diri kita untuk mengerjakan suatu hal dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Materi yang disampaikan meliputi kisah-kisah sukses dalam kehidupan, pencegahan sikap panik dan stress ketika terjadi bencana, pemahaman potensi diri dan penguatan motivasi masyarakat.

Sedangkan kegiatan pemutaran film kebencanaan dimaksudkan selain sebagai media hiburan juga sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kebencanaan terutama pada anak-anak dan wanita sehingga bisa membangkitkan

kesadaran dan meningkatkan pengetahuan serta perubahan sikap melalui lingkungan buatan (*experimental*). Film mempunyai kesanggupan untuk menciptakan suatu realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner tersebut dapat menawarkan rasa keindahan, renungan, ataupun hanya sekedar hiburan bagi yang melihatnya.

Pemutaran film kebencanaan sebagai upaya penyadaran tentang pentingnya kegiatan pengurangan risiko bencana berisi tentang cara-cara mitigasi yang tepat terhadap bencana tanah longsor disesuaikan dengan karakter yang lucu dan lingkungan yang kaya warna sehingga diharapkan menarik minat anak-anak untuk selalu menonton dan mengerti apa yang dimaksudkan dalam film tersebut.

Ada dua film yang diputar dalam kegiatan ini, yaitu film “Badu Dari Desa Wanabalu” dan “Penanggulangan Tanah Longsor diproduksi oleh Yayasan IDEP. Film “Badu Dari Desa Wanabalu” berdurasi 8 menit 50 detik yang mengisahkan tentang sosok Badu yang suka membuang sampah sembarangan dan menjual pohon-pohon di perbukitan kepada pengusaha kayu ilegal hingga menjadi gundul dan terjadilah longsor di desa Wanabalu yang menimbulkan banyak kerugian seperti kerugian harta benda dan korban jiwa. Sedangkan film “Penanggulangan Tanah Longsor” berdurasi 2 menit 19 detik dalam bentuk film animasi berisi tentang sosialisasi bagaimana cara menanggulangi dan menyikapi bencana tanah longsor yang dilakukan oleh petugas sosialisasi dari Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Pemutaran film merupakan media yang sangat kuat untuk menciptakan komunikasi, mengangkat realitas, menginspirasi masyarakat, dan membangun kesadaran serta pemahaman terhadap peringatan dini dan penanggulangan bencana tanah longsor. Sadar dan tanggap bencana dalam memberikan pemahaman sejak dini merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai bencana alam dan penanggulangannya. Oleh karena itu, media film menjadi salah satu upaya memberikan pemahaman dan edukasi kepada masyarakat desa Gudangkahuripan terutama pada

kelompok wanita dan anak-anak jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam di lingkungan mereka.

Kegiatan peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan sebagai bagian dari program peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang.

Kegiatan ini merupakan salah satu usaha mempengaruhi tingkah laku warga agar mereka tergerak hatinya untuk bertindak dan terlibat secara aktif dalam pengurangan risiko bencana di lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa Gudangkahuripan mengedepankan peran masyarakat terutama KMPB sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari perumusan identifikasi masalah/ kebutuhan, rencana tindak lanjut, implementasi kegiatan sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara partisipatif.

Kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilaksanakan secara partisipatif atau berbasis masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk lebih aktif terlibat di dalamnya.

Berkenaan dengan hal ini MPBI (2005:17) menjelaskan bahwa praktik Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat dicirikan oleh beberapa hal mendasar dan prinsip yaitu: (1) Kekuasaan tertinggi pengurangan resiko bencana dan kesiapsiagaan menghadapi bencana berada di tangan kelembagaan berbasis masyarakat yang dimandatkan. (2) Diagnosis akar masalah bencana secara tepat, strategi mitigasi dan pemulihan dilakukan secara tepat karena partisipasi penuh menjamin representasi kepentingan nyata masyarakat. (3) Eksistensi kelembagaan di komunitas yang dimandatkan untuk penanganan bencana mengandalkan respon yang cepat/tepat pada masa darurat. (4) Intervensi bersifat multi sektor, lintas sektor, lintas ancaman (banjir dan longsor; darurat dan pemulihan). (5) Meliputi seluruh elemen perencanaan/siklus penanganan bencana. Sumber daya utama adalah masyarakat sendiri didukung pengetahuan dan kearifan lokal. (6) Input eksternal sedikit hasil pengelolaan

bencana maksimal. (7) Masyarakat berdaulat terhadap bencana dengan indikator ketergantungan pada pihak luar dikurangi hingga titik 0 (secara teoritis).

Pengalaman dalam pelaksanaan pengurangan risiko bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian akan merujuk pada upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola resiko bencana secara mandiri, menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana dari pihak luar, pengurangan resiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya untuk keberlanjutan kehidupan komunitas di daerah rawan bencana, dan pendekatan multi budaya dan multi disiplin.

Kemudian dalam kegiatan ini memposisikan masyarakat sebagai subyek, dimana manajemen ini tidak menempatkan masyarakat sebagai obyek, yang terkesan lemah, bodoh dan salah melainkan menjadi suatu kebutuhan, karena masyarakat sendirilah yang paling mengetahui permasalahan/kebutuhannya dan kemampuan yang mereka miliki, sehingga dengan demikian diharapkan mereka dapat mengembangkan kapasitasnya sendiri.

Hasil Pelaksanaan Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Bencana alam bisa dicegah dan dampaknya seharusnya bisa dikurangi dengan upaya

diharapkan akan memunculkan perubahan pola pikir dan sikap terhadap bencana terutama pada kaum perempuan dan anak-anak.

mitigasi yang baik. Reaksi masyarakat terhadap bencana di fase awal umumnya relatif sama yakni panik, takut, stress hingga trauma. Tingginya risiko bencana ini seharusnya mampu membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya di kalangan masyarakat sekitar yang rawan bencana.

Selama ini, pengetahuan tentang penyebab utama terjadinya suatu bencana, termasuk pengetahuan tentang kerawanan yang laten di suatu wilayah, tindakan yang diperlukan untuk mengurangi risiko, hingga menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk memberdayakan diri, termasuk untuk melakukan dorongan terhadap pentingnya perlindungan dari risiko bencana tampaknya belum banyak dilakukan.

Pengurangan risiko bencana mengisyaratkan penguatan kelompok rentan terdampak seperti pada kaum perempuan dan anak-anak. Tanpa meningkatkan keterlibatan kelompok rentan, pengurangan risiko bencana sulit direalisasi.

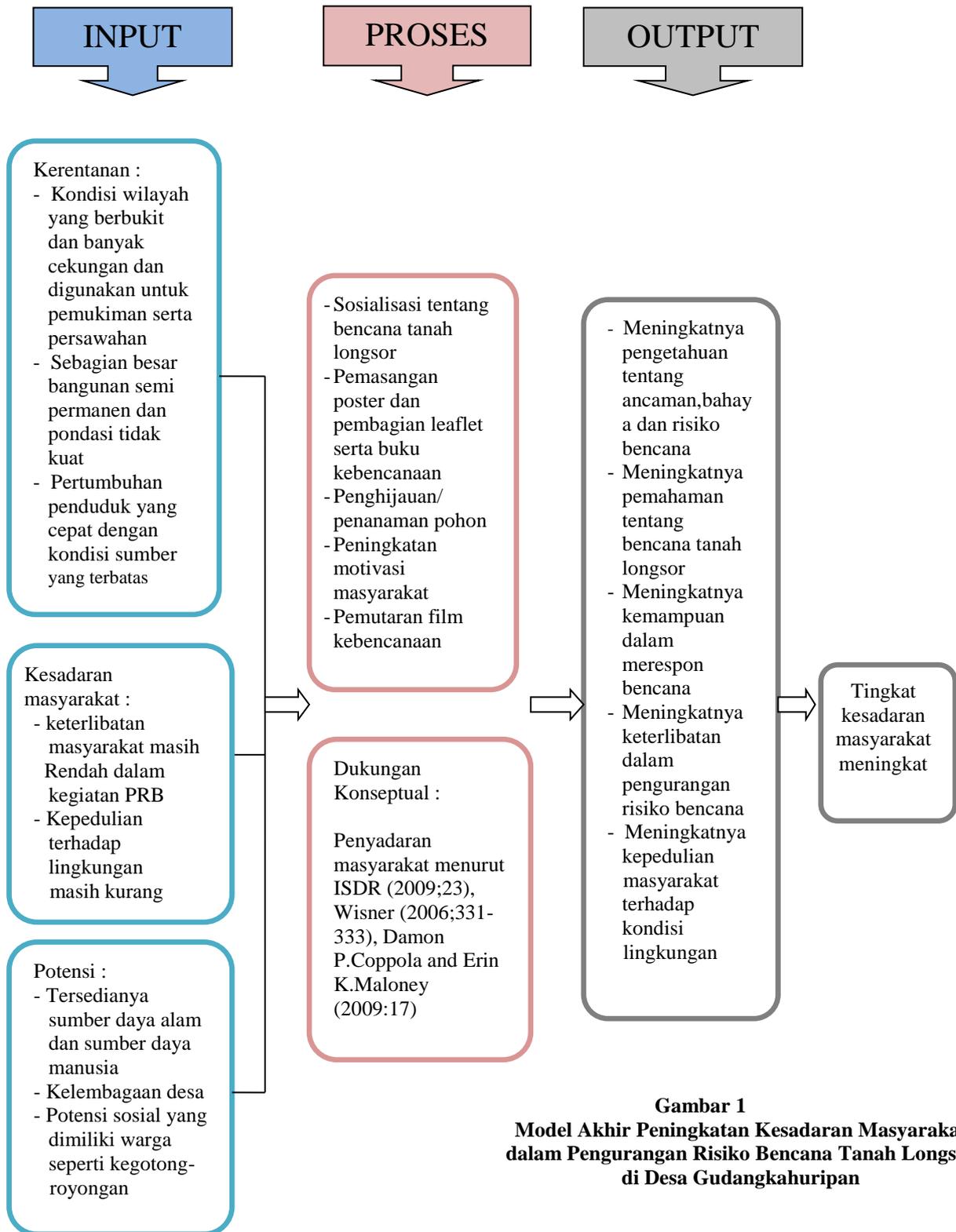
Minimnya keterlibatan kelompok rentan dalam perencanaan hingga pasca bencana mengakibatkan mereka semakin berpotensi terdampak karena tidak mengetahui informasi pengurangan risiko bencana. Hak-hak mereka juga rentan terabaikan dalam situasi darurat.

Kegiatan peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan telah mampu meningkatkan efek atau dampak bagi kesadaran akan arti pentingnya kepedulian dan tanggung jawab masyarakat dalam pengurangan risiko bencana serta Adapun hasil pengembangan kegiatan peningkatan kesadaran masyarakat adalah (1) Adanya komitmen dari peserta kegiatan untuk semakin peduli terhadap kondisi lingkungannya dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pengurangan risiko bencana. (2) Meningkatnya pemahaman tentang mitigasi bencana tanah longsor. (3) Meningkatnya kepercayaan diri dan semangat untuk menyikapi bencana secara bijak.

Mengubah tingkat kesadaran dari kurang sadar menjadi sadar pada masyarakat Desa Gudangkahuripan memerlukan suatu proses.

Proses itu menyangkut cara pandang mereka terhadap bencana yang dihadapi. Realitas yang terjadi sekarang ini suka atau tidak suka masyarakat desa Gudangkahuripan dihadapkan

pada kerawanan bencana alam tanah longsor. yang akan mengancam diri maupun lingkungannya.



Gambar 1
Model Akhir Peningkatan Kesadaran Masyarakat
dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor
di Desa Gudangkahuripan

Model bagan tersebut diatas merupakan model peningkatan kesadaran masyarakat yang lebih mengutamakan keterlibatan warga secara aktif di mana masyarakat dapat menjadi pelaku utama sekaligus dapat juga berpotensi menjadi korban bagi mereka yang tinggal di daerah yang rawan bencana. Dengan demikian, peningkatan kesadaran masyarakat sangat relevan dengan pekerjaan sosial masyarakat.

Metode yang digunakan selama dalam melaksanakan program di desa Gudangkahuripan adalah *Community Development* (CD). *Community Development* adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai metode pekerjaan sosial, *Community Development* menunjuk pada interaksi aktif antara pekerjaan sosial dan masyarakat di mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.

Model Pengembangan Masyarakat yang digunakan dalam upaya pengurangan resiko bencana tanah longsor di desa Gudangkahuripan adalah Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*). *Locality Development* pada dasarnya merupakan proses interaksi antara anggota masyarakat setempat yang difasilitasi oleh pekerja sosial yang membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Adapun strategi yang digunakan adalah kolaborasi karena sistem sasaran setuju dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber, sedangkan taktik merupakan suatu metode keahlian yang digunakan untuk memperoleh kemajuan suatu pengakhiran. Taktik yang digunakan adalah implementasi,

taktik ini digunakan karena system kegiatan dan sistem sasaran bekerjasama. Ketika sistem ini setuju dibutuhkan perubahan dan mereka mengalokasikan sumber yang didukung oleh pembuatan keputusan penting, yaitu perubahan perlu untuk diimplementasikan.

Kesimpulan dan Saran

Bencana terjadi karena faktor alam dan faktor manusia yang dapat menimbulkan risiko. Tinggi rendahnya risiko bencana tanah longsor sangat tergantung pada ancaman, kerentanan dan kemampuan dalam menghadapi bencana tersebut. Desa Gudangkahuripan merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor di mana kondisi wilayahnya sebagian besar merupakan perbukitan dan lereng yang terjal. Pola penggunaan lahan yang tidak memperhatikan konservasi lingkungan membuat wilayah ini rentan terhadap bencana tanah longsor.

Penelitian mengenai Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Gudangkahuripan ini dilakukan melalui penelitian tindakan (*Action Research*) yang dimulai dengan refleksi awal mengenai gambaran umum intervensi awal, kesadaran masyarakat, penyusunan rencana tindak lanjut peningkatan kesadaran, implementasi dan observasi serta diakhiri dengan refleksi akhir.

Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pengurangan risiko bencana dan kepedulian masyarakat terhadap kondisi lingkungan masih rendah serta pola pikir sadar bencana yang belum maksimal. Penyebab tanah longsor di desa Gudangkahuripan disebabkan oleh curah hujan yang deras, penebangan pohon, penyumbatan saluran air, pengikisan lereng, pembuangan sampah, penebangan pohon dan pemukiman di lereng bukit. Sedangkan tanda-tanda terjadinya longsor adalah hujan deras, tanah retak, banjir, dan gempa. Risiko yang ditimbulkan bencana tanah longsor di desa Gudangkahuripan bagi keluarga adalah kehilangan nyawa sendiri, saudara dan keluarga, harta benda seperti rumah, kebun,

binatang ternak dan surat berharga dan trauma dan panik terutama pada kaum wanita dan anak-anak. Sedangkan risiko yang ditimbulkan bagi masyarakat adalah terganggunya aktivitas warga, hilangnya mata pencaharian, rusaknya sarana prasarana umum seperti jalan dan masjid.

Berdasarkan analisis sistem sumber maka ditetapkan rencana tindak lanjut (RTL) berupa “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor Di Desa Gudangkahuripan Kec. Lembang Kab. Bandung Barat” dengan kegiatan berupa peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan yang difokuskan bagi kelompok wanita dan anak-anak yang tinggal di daerah terjal yaitu di Kampung Pasirwangi dan Kampung Andir.

Pelaksanaan kegiatan peningkatan motivasi masyarakat dan pemutaran film kebencanaan sebagai bagian dari program peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Gudangkahuripan Kecamatan Lembang. Kegiatan ini merupakan salah satu usaha mempengaruhi tingkah laku warga agar mereka tergerak hatinya untuk bertindak dan terlibat secara aktif dalam pengurangan risiko bencana di lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa Gudangkahuripan mengedepankan peran masyarakat terutama KMPB sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan kegiatan, mulai dari perumusan identifikasi masalah/kebutuhan, rencana tindak

lanjut, implementasi kegiatan sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara partisipatif.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan melibatkan partisipan secara aktif mulai dari asesmen, perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi dan dengan mendayagunakan sumber yang dimiliki. Peneliti sebagai pekerja sosial pengembangan masyarakat berperan sebagai enabler, fasilitator, penggerak warga, planner, educator dan broker dengan menggunakan berbagai teknik pengembangan masyarakat.

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat yang tinggal di daerah terjal terutama pada kelompok perempuan dan anak-anak yang merupakan kelompok rentan bencana berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang kebencanaan, peningkatan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, peningkatan kepedulian terhadap kondisi lingkungan dengan tidak melakukan hal-hal negatif yang bisa menambah kerawanan bencana.

Manfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan, keterampilan tentang pengorganisasian masyarakat, menambah pengalaman belajar dan bekerja bersama masyarakat. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini berupa lokasi yang curam dan sering diguyur hujan deras, keterbatasan sumber, dana dan waktu serta kurangnya pendampingan dari instansi terkait.

Daftar Pustaka

- D.Hill, Christopher and Verjee, Firoz. 2010. *Flash Flood Early Warning System Reference Guide*. USA: COMET.
- Ernest T. Stringer. 2007. *Action Research*; Third Edition. Australia: Sage Publications, Inc.
- UNISDR. 2009. *Terminology On Disaster Risk Reduction*. United Nations. Geneva. Switzerland.
- , 2005. *World Conference on Disaster Reduction*. Geneva. Switzerland.
- MPBI. 2005. *Membangun Ketahanan Bangsa dan Komunitas Terhadap Bencana*. Jakarta: MPBI.

- Nandi. 2007. *Longsor*. Bandung: UPI.
- Netting, Ellen F., Peter M, Steven L. McMurtry. 2004. *Social Work Macro Practice*. Pearson Education, Inc
- Nita Cherry. 1999. *Action Research; A Pathway to Action, Knowledge and Learning*. Melbourne: RMIT University Press.
- Paimin, Sukresno, Irfan Budi Pramono. 2009. *Teknik Mitigasi Banjir dan Tanah Longsor*. Surakarta: Tropenbos International Indonesia Programme.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Wisner et. al. 2003. *At Risk: Natural Hazards, People's Vulnerability And Disasters (2nd Edition)*. London: Routledge.
- Yayasan IDEP. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*.